

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang harus terus berjuang agar dapat mempertahankan hidupnya. Manusia dituntut untuk dapat mengembangkan dirinya demi menghadapi berbagai tantangan hidup. Agar dapat berkembang dan mampu menghadapi tantangan tersebut manusia membutuhkan pendidikan. Saat ini pendidikan adalah penting bagi semua orang baik bagi kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah, karena selain dapat mengembangkan diri, pendidikan pun dapat menentukan masa depan seseorang yang nantinya akan berdampak bagi kelangsungan hidupnya. Persaingan yang makin ketat dalam dunia pendidikan membuat orang berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi yang terbaik, agar nantinya mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun mendapatkan pekerjaan yang layak.

Selain persaingan yang semakin berat, pemerintah pun melakukan beberapa upaya agar kualitas pendidikan di Indonesia makin meningkat. Hal ini dilakukan pemerintah agar para siswa dapat bersaing di dunia pekerjaan yang semakin lama semakin ketat persaingannya dan juga agar selaras dengan kehidupan yang semakin berkembang pesat. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara ditingkatkannya standar nilai kelulusan Ujian Nasional untuk siswa kelas 3 SMA setiap tahunnya, seperti pada tahun 2005 standar nilai UN setiap mata pelajaran harus memperoleh

minimal 4,25.

Pada tahun 2006 standarnya mengalami peningkatan menjadi minimal 4,50, sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 ditingkatkan kembali standar nilainya dengan ketentuan nilai terendah 4,25 dan rata-rata semua mata pelajaran 5,25, satu mata pelajaran diperbolehkan mendapat nilai 4 tetapi mata pelajaran yang lain harus memperoleh nilai 6. Begitu pula pada tahun 2010 standar kelulusan menjadi nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya. Selain standar nilainya yang ditingkatkan, mata pelajaran yang akan diujikannya pun mulai tahun 2008 sampai sekarang mengalami penambahan, jika pada tahun 2004 sampai 2007 mata pelajaran yang diujikan hanyalah Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris bagi siswa yang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ekonomi, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris bagi siswa yang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tetapi sejak tahun 2008 sampai 2010 ditambahkan 3 mata pelajaran lagi untuk masing-masing jurusan, untuk jurusan IPA ditambahkan mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi dan untuk jurusan IPS ditambahkan mata pelajaran Sosiologi, Matematika, dan Geografi.

Meningkatnya standar nilai kelulusan saat ini membuat para siswa harus belajar lebih keras lagi agar nantinya mereka bisa mencapai nilai standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Belajar lebih keras harus dilakukan oleh para siswa khususnya yang akan menghadapi UN. Bagi siswa, jika mereka nantinya gagal dalam ujian, maka kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke

Perguruan Tinggi harus tertunda. Sedangkan untuk para siswa yang ingin melanjutkan bekerja kemungkinan besar mereka akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan mereka hanya memiliki ijazah SMP sebab ijazah SMA belum mereka dapatkan.

Hal-hal tersebut di atas cenderung dapat membuat langkah siswa kelas XII dalam mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional menjadi tidak mudah, oleh karena itu pihak sekolah berupaya untuk membantu siswa dalam mempersiapkan diri dengan beberapa cara seperti, memberikan pelajaran-pelajaran tambahan, memberikan try-out, memberikan latihan-latihan soal, serta memberikan banyak bimbingan pelajaran kepada anak-anak yang membutuhkan.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, sebagian besar siswa atau sebesar 90% dari siswa yang diwawancara menghayati persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional sebagai hal yang mengkhawatirkan. Siswa mengakui mengalami ketakutan kalau-kalau mereka tidak mampu menghadapi banyaknya kegiatan dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional dan tidak dapat mengerjakan soal-soal Ujian Nasional secara maksimal.

Jumlah pelajar SMA yang gagal dalam UN dari tahun ke tahun semakin meningkat persentasenya. Pada tahun 2006 siswa yang tidak lulus UN mencapai angka 100 ribu di seluruh Indonesia bahkan ada 14 sekolah di Jakarta yang presentase kelulusannya 0% dan pada tahun 2007 jumlahnya semakin meningkat, pada tahun 2006 di Jabar sekitar 5000 siswa yang tidak lulus dan tahun 2007 meningkat menjadi 7064 siswa (sumber: data dinas pendidikan Jabar). Sebanyak 14.324 siswa SMA/MA/SMK di Jawa Barat harus mengulang UN, karena skor

mereka tidak memenuhi syarat. Data yang diterima dari Dinas Pendidikan Jawa Barat menyebutkan, siswa yang mengulang UN di Jawa Barat tersebut terdiri atas 8.895 siswa SMK, 4.478 siswa SMA, dan 951 siswa MA. Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh, Senin (31/5/2009) di Jakarta, mengatakan, ujian nasional ulang untuk tingkat SMA/MA diikuti 150.410 peserta di seluruh tanah air. Adapun siswa yang tidak lulus sebanyak 11.814 siswa atau 7,85 persen dari jumlah peserta. Selain itu, ada 2.856 siswa yang juga tidak mengikuti UN ulangan dengan alasan atau tanpa alasan. Dengan demikian, secara keseluruhan, jumlah siswa SMA/MA yang tidak lulus UN ulangan sebanyak 14.670 siswa. (www.kompas.com)

Keluh kesah orang tua siswa dan masyarakat umum atas kenyataan tersebut pernah disuarakan Media Indonesia. Tepatnya pada 20 Juni 2006, dalam editorialnya harian itu mengangkat tajuk 'Lulus tanpa Arti'. Ketika itu, angka batas ambang lulus UN dipatok dengan angka rata-rata 4,50. Angka lulus itu belum berarti apa-apa, menurut Media Indonesia dua butir argumentasi dapat dijadikan bukti. Pertama, dunia kerja belum menerima siswa yang lulus UN sebagai calon tenaga kerja kompeten. Kedua, dalam seleksi calon mahasiswa, dunia perguruan tinggi juga kerap kali tidak mempercayai hasil UN. Dalam hal ini calon mahasiswa masih diuji dengan materi yang sama dengan UN. Duplikasi pengujian itu membuktikan dunia perguruan tinggi masih setengah hati menerima hasil evaluasi dari jenjang pendidikan bawahnya.

Informasi yang dihimpun Kompas, Kamis (6/4/2008), menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak ditempuh para guru adalah memberikan

bimbingan belajar terhadap siswanya untuk mata pelajaran yang akan diujikan dalam ujian nasional (UN). Bimbingan belajar yang lebih berupa pengerjaan soal-soal itu diberikan tiga hari dalam sepekan, selepas jam pelajaran sekolah, pukul 14.00-16.00. Hal tersebut cukup menyita waktu siswa, waktu bermain dan beristirahat para siswa mau tidak mau jadi berkurang dan cenderung membuat siswa lebih mudah cemas. Dalam menjalani aktivitas kesehariannya siswa cenderung menjadi tidak tenang dan merasa berbeban berat dalam menghadapi Ujian Nasional.

Reaksi dalam menghadapi hasil UN dapat berbeda-beda tergantung bagaimana individu yang menghadapi UN tersebut berpikir, merasakan dan bertindak laku dalam suatu keadaan tertentu. Reaksi yang muncul dapat berupa reaksi emosional yang hebat, seperti tegang, panik, cemas, dan sulit berkonsentrasi. Hal ini berdampak pada terganggunya aktivitas belajar siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak maksimal. Kecemasan yang tidak mendasar pada adanya stimuli yang obyektif mengakibatkan siswa menghayati stimulus yang dihadapi secara subyektif, sehingga cenderung memunculkan reaksi kecemasan.

Menurut Spielberger, (1966) kecemasan muncul sebagai akibat adanya rangsangan yang mengancam. Kecemasan ada 2 jenis yaitu *trait anxiety* dan *state anxiety*. *State anxiety* merupakan tingkah laku cemas yang tampak pada diri individu, kecemasan terjadi karena adanya rangsang yang masuk ke dalam diri individu dan rangsang itu dianggap sebagai suatu rangsang yang berbahaya dan mengancam. Rangsang itu dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri

individu. Kedua macam kecemasan ini akan saling berinteraksi menentukan reaksi terhadap situasi yang memunculkan kecemasan. Keterkaitan antara *trait anxiety* dan *state anxiety* dapat dijelaskan bahwa *trait anxiety* merupakan karakteristik yang sifatnya menetap dalam diri individu dalam kecenderungannya untuk mengalami kecemasan. Tidak dimanifestasikan secara langsung pada perilaku, tetapi muncul dari frekuensi dan intensitas dari kecemasan sesaat individu (Spielberger, 1966:14).

Berdasarkan hasil survey awal di SMA 'X' pada tahun 2005 terdapat sekitar 8 siswa yang tidak lulus UN, di tahun 2006 terdapat sekitar 12 siswa yang tidak lulus, begitu pula pada tahun-tahun berikutnya, terasa sangat sulit untuk mencapai angka 100% kelulusan. Begitu pula pada tahun 2010 terdapat 5 siswa yang tidak lulus. Selain itu, berdasarkan survei awal yang telah dilakukan kepada 15 siswa kelas XII di SMA 'X' pada tahun ajaran 2010/2011 tersebut, terdapat 11 orang atau sekitar 80% yang mengaku cemas dan memiliki ketakutan bahwa dirinya tidak mampu melewati Ujian Nasional. Mereka menganggap dengan makin tingginya standar kelulusan, hasil Try-out yang kurang maksimal, banyaknya tugas-tugas yang membebani, dan fakta bahwa tahun-tahun sebelumnya selalu terdapat siswa yang tidak lulus akan memperkecil peluang kelulusan mereka. Mereka juga berpendapat dengan ditambahkan 3 mata pelajaran yang diujikan maka akan makin menambah kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada. Namun sisanya atau sekitar 20% dari mereka mengaku tidak cemas ataupun takut dalam menghadapi Ujian Nasional. Mereka berpendapat bahwa standar kelulusan yang makin tinggi dan penambahan 3 mata

pelajaran yang baru akan membuat kualitas lulusan menjadi makin baik dan kompeten.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa ahli menyebutkan bahwa ada perbedaan derajat kecemasan antara individu yang satu dengan yang lainnya, walaupun dalam lingkungan yang sama. Timbulnya perbedaan tersebut tentunya tergantung pada beratnya ancaman yang dihadapi dan penilaian individu sendiri terhadap ancaman tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti derajat *state anxiety* yang dimiliki siswa kelas XII di SMA 'X' yang akan menghadapi persiapan UN tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian ini, ingin diketahui bagaimana gambaran derajat *state anxiety* pada siswa kelas XII terhadap hasil Ujian Nasional di SMA "X" Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk menjaring kondisi gambaran dari *aspek tension, nervousness, worry, dan apprehension* yang menggambarkan *state anxiety* pada siswa kelas XII yang sedang menghadapi persiapan Ujian Nasional di SMA "X" Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran derajat *state anxiety* pada siswa kelas XII yang sedang menghadapi persiapan Ujian Nasional di SMA "X" Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memperoleh pemahaman tentang teori *State-Trait Anxiety* oleh Spielbeger, yang ditelaah dalam konteks bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi pendidikan.
2. Memberikan referensi kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dijadikan gambaran tentang kondisi psikologis siswa dan derajat state anxiety saat menghadapi persiapan UAN.
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan informasi tentang adanya kondisi-kondisi psikologis siswa yang dihayati oleh siswa saat mempersiapkan UAN sehingga dapat digunakan untuk membantu pihak sekolah dan mengajak siswa untuk dapat mengolah lingkungan dengan tepat.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Siswa kelas XII yang sedang menghadapi persiapan Ujian Nasional di SMA “X” Bandung tergolong tahap perkembangan remaja. Pada remaja berusia 11 – 18 tahun, proses berpikir berada pada tahap formal operasional yang merupakan tahap keempat dan terakhir (Piaget, dalam Santrock, 1995). Pada tahap ini siswa melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan

berpikir secara abstrak dan lebih logis. Dalam memecahkan masalah, pemikir operasional formal ini lebih sistematis, mengembangkan hipotesis tentang mengapa sesuatu terjadi seperti itu, kemudian menguji hipotesis ini dengan cara deduktis. Dalam hal ini, siswa dapat menilai dan memahami suatu situasi tertentu secara obyektif sehingga dapat membedakan mana suatu hal itu merupakan hal yang mengancam atau tidak mengancam bagi dirinya.

Siswa kelas XII yang sedang menghadapi persiapan Ujian Nasional di SMA “X” Bandung dihadapkan pada stressor-stressor, yaitu rangsang-rangsang dari lingkungan, dalam hal ini adalah persiapan menghadapi Ujian Nasional seperti try-out, pra-UAN, dan latihan-latihan soal Ujian Nasional. Selain itu, siswa juga dihadapkan pada beberapa stressor seperti tugas-tugas sekolah yang banyak, standar kelulusan yang berubah-ubah dan meningkat setiap tahun, mata pelajaran yang diujikan bertambah, jam-jam pelajaran tambahan yang meningkat intensitasnya, ulangan-ulangan harian yang diadakan oleh pihak guru, fakta bahwa di SMA “X” dari tahun 2006 sampai 2010 selalu terdapat siswa yang tidak lulus, dan tuntutan dari orang tua, dimana stressor-stressor tersebut cenderung dapat memunculkan kecemasan dalam diri siswa. Kecemasan tersebut memiliki peluang untuk memunculkan perilaku yang tidak diharapkan seperti ketegangan dan perasaan tidak nyaman dalam diri siswa tersebut. (Spielberger, 1966)

Menurut Spielberger (1966), kecemasan terdiri dari 2 jenis yaitu kecemasan sesaat (*state anxiety*) dan kecemasan menetap (*trait anxiety*), dimana kedua kecemasan ini sangat berpengaruh terhadap tergugahnya penghayatan kecemasan seseorang. Dalam hal ini siswa diteliti berdasarkan *state anxiety* yang

mereka munculkan. *State anxiety* merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman. Seseorang yang menghayati *state anxiety* ini secara subjektif biasanya ditandai oleh ketakutan, ketegangan, khawatir, dan gelisah disertai dengan perubahan sistem saraf otonom. (Spielberger, 1966)

Kecemasan merupakan proses dari beberapa kejadian yang berurutan yaitu proses kognitif, afektif, fisiologis, dan tingkah laku. Prosesnya adalah sebagai berikut: pada awalnya, individu akan dihadapkan pada situasi tertentu, lalu individu tersebut akan memaknakan kejadian tersebut berdasarkan situasi yang ada dan pengalaman individu, jika individu menilai hal tersebut sebagai suatu hal yang berbahaya maka akan timbul kecemasan sesaat sehingga dapat menimbulkan perasaan tertekan, khawatir, dan merasa tidak berdaya, dan akhirnya setelah individu menilai kembali situasi tadi maka individu mulai berusaha untuk mencari penyelesaian masalah yang efektif.

Penghayatan terhadap stimulus yang mengancam tersebut dipengaruhi juga oleh sikap, kemampuan dan pengalaman masa lalu serta kecenderungan dasar yang sifatnya menetap (*trait anxiety*). *State anxiety* akan menurun derajatnya pada saat situasi tidak mengancam. Adapun komponen-komponen dari *state anxiety* adalah *tension*, *nervousness*, *worry*, *apprehension* yang dimunculkan dalam *The State-Trait Anxiety Inventory (STAI)* yang disusun oleh Spielberger & Gorsuch pada tahun 1966 dan oleh Spielberger et.al pada tahun 1970 (Spielberger, 1972). *Anxiety* dipandang sebagai suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan dan dianggap mengancam dimana hal tersebut diiringi oleh (1) *tension*, merupakan

suatu kondisi kecemasan, kegelisahan, kerisauan hati yang disertai dengan ketegangan otot dimana otot-otot kehilangan kekuatan dan koordinasinya, dan tulang sendi menjadi kaku. (2) *nervousness*, suatu keadaan gelisah atau resah dengan emosionalitas yang semakin meninggi seperti mudah tersinggung atau mudah marah. (3) *worry*, merupakan salah satu komponen kognitif dari anxiety dimana seseorang merespon situasi sebagai suatu situasi yang mengancam bagi dirinya dengan khawatir dan ketidakmampuannya dalam menghadapi situasi mengancam. (4) *apprehension*, yang didasari oleh adanya suatu persepsi yang memiliki suatu tujuan tertentu, suatu proses yang terjadi secara terpisah dari bentuk atau warna objek yang diamati.

Jika dikaitkan dalam rangka pembentukan *state anxiety*, bisa dilihat dari adanya stressor yang dihadapi oleh siswa. Stressor tersebut berupa eksternal stimuli seperti tugas-tugas sekolah yang banyak, standar kelulusan yang berubah-ubah dan meningkat setiap tahun, mata pelajaran yang diujikan bertambah, jam-jam pelajaran tambahan yang meningkat intensitasnya, ulangan-ulangan harian yang diadakan oleh pihak guru, serangkaian pra-UN yang akan dihadapi siswa, program Try-out yang akan dihadapi, fakta bahwa di SMA "X" dari tahun 2006 sampe 2010 selalu terdapat siswa yang tidak lulus, dan tuntutan dari orang tua. Eksternal stimuli yang dianggap sebagai sesuatu yang mengancam siswa akan memunculkan *state anxiety*. Hal tersebut diatur oleh *cognitive appraisal*. Jika hasil pengolahan informasi dari eksternal stimuli yang dilakukan oleh *cognitive appraisal* dianggap mengancam, maka akan memunculkan *state anxiety* pada diri siswa. Dengan kata lain, faktor yang mempengaruhi *state anxiety* dapat

digambarkan dengan faktor yang mempengaruhi *cognitive appraisal*. Faktor yang mempengaruhi *cognitive appraisal* adalah eksternal stimuli, internal stimuli, dan *trait anxiety*.

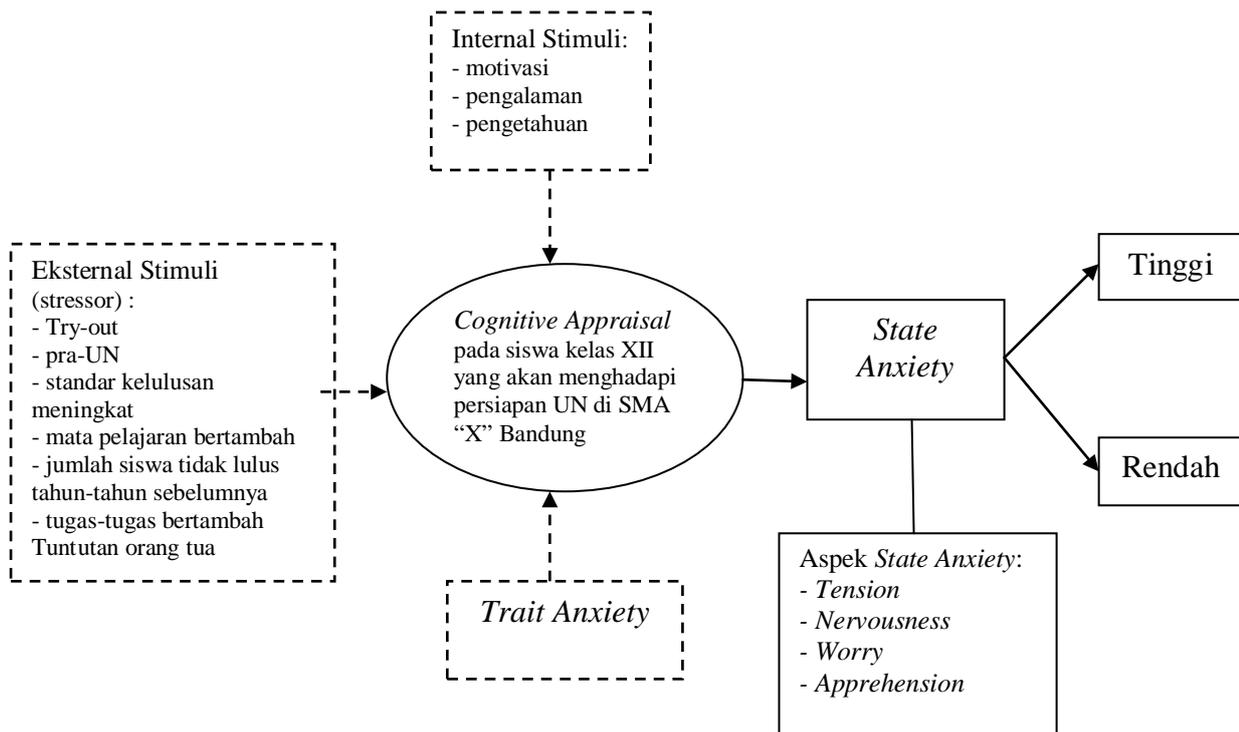
Eksternal stimuli adalah rangsang-rangsang yang berasal dari luar, yaitu stressor-stressor seperti yang telah diungkapkan di atas.

Internal stimuli yaitu faktor dalam diri yang meliputi motivasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional (Spielberger, 1966). Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan cenderung memaknakan Ujian Nasional sebagai hal yang menantang, bukan hal yang mengancam, sehingga kecenderungan memunculkan *state anxiety* tergolong kecil, dan sebaliknya. Selain itu, siswa yang memiliki pengalaman kesulitan dalam mempelajari pelajaran-pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, maka cenderung akan memunculkan *state anxiety*, dan juga sebaliknya. Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan bahwa di sekolahnya terdapat sejumlah siswa yang tidak lulus setiap tahunnya sejak dari tahun 2005-2010, maka cenderung memunculkan *state anxiety*.

Sedangkan *trait anxiety* dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk lebih mudah menghayati kecemasan bila dihadapkan pada situasi yang mengandung stress, bersifat relatif menetap serta berbeda-beda derajatnya pada setiap orang. *Trait Anxiety* merupakan refleksi pengaruh terhadap pengalaman masa lalu yang dalam beberapa hal dianggap menentukan perbedaan individu mengenai kecemasan yang dialaminya, yaitu dalam disposisi untuk melihat jenis situasi sebagai hal yang berbahaya dan memberi respon-respon bersama dengan

kecemasan sesaat (Spielberger,1966).

Siswa yang memiliki *trait anxiety* yang tinggi akan merasa bahwa Ujian Nasional merupakan salah satu keadaan yang mengancam dan membahayakan dirinya, sehingga siswa tersebut akan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi pula. Siswa yang memiliki *trait anxiety* yang tinggi memiliki kecenderungan yang tinggi pula dalam menanggapi dunia dan lingkungannya secara negatif, sehingga orang tersebut menganggap keadaan-keadaan yang dia dihadapi membahayakan dirinya dan membuatnya merasa lebih terancam daripada seseorang yang memiliki *trait anxiety* rendah. *Trait anxiety* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk dapat menunjukkan gejala atau reaksi *state anxiety* yang lebih tinggi dan dalam taraf intensitas yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang taraf *trait anxiety* nya rendah. Begitu pula sebaliknya (Spielberger, 1966).



Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

1. Eksternal stimuli yang berupa stressor seperti perubahan standar nilai kelulusan, pelajaran yang diujikan bertambah, tuntutan orang tua, serta banyaknya kegiatan yang dilakukan siswa dalam persiapan Ujian Nasional dapat memunculkan *state anxiety*.
2. Faktor dalam diri siswa seperti motivasi belajar yang rendah, pengalaman siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang maksimal, dan kurangnya pengetahuan siswa dapat memunculkan *state anxiety*.
3. Siswa dengan *Trait anxiety* yang tinggi dapat memunculkan *state anxiety* yang tinggi juga dalam diri siswa.